

Article

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN PENCEGAHAN PENYAKIT RABIES DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEPAUK TAHUN 2022

Wagiran¹, Uray B. Asno², Akhmad³, Uray Bilchairi Jakti⁴, Ria Damayanti⁴

¹⁻⁵ STIKARA Sintang, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: May 20, 2024
Final Revision: May 30, 2024
Available Online: June 01, 2024

KEYWORDS

Rabies, Gigitan, GHPR, Kesehatan Hewan

CORRESPONDENCE

Phone: 085252182090
E-mail: wagiran_skm@ymail.com

A B S T R A C T

Penyakit Rabies merupakan penyakit dengan *Case Fatality Rate* (CFR) atau angka kematian mencapai 100%. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, diperkirakan 55.000 kematian di dunia disebabkan oleh penyakit ini. Berdasarkan laporan tahunan yang dibuat oleh Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, pada tahun 2022 kasus gigitan hewan penular rabies yaitu sebanyak 286 kasus dengan 2 kematian salah satunya di Puskesmas Sepauk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies di Puskesmas Sepauk. Penelitian ini merupakan rancangan kuantitatif dengan pendekatan *case control*. Jumlah sampel sebanyak 120 responden dengan teknik *Accidental Sampling*. Uji statistik yang digunakan *uji-square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna pengetahuan $p\ value = 0,022$, OR = 2,854, sikap $p\ value = 0,012$, OR = 2,954, dukungan tokoh masyarakat $p\ value = 0,022$, OR = 2,889, peranan tenaga kesehatan $p\ value = 0,009$, OR = 3,029, dan peranan tenaga Kesehatan hewan ($p\ value = 0,011$, OR = 3,064 dengan Tindakan pencegahan penyakit Rabies. Disarankan kepada pemerintah agar meningkatkan informasi/ penyuluhan terkait rabies, melakukan pendataan HPR, serta selalu tersedianya kebutuhan serum anti rabies jika terdapat kasus.

I. INTRODUCTION

Rabies masih menjadi masalah kesehatan dunia dan distribusi penyakitnya sangat bervariasi termasuk juga di Indonesia. Rabies menjadi masalah Kesehatan masyarakat karena

hampir selalu menyebabkan kematian setelah timbul gejala klinis. Rabies disebut juga *Lyssa* atau penyakit anjing gila dan disebabkan oleh virus Rabies yang termasuk genus *Lyssavirus*, family *Rhabdoviridae*. Penyakit Rabies sangat diwaspadai karena memiliki *Case Fatality*

Rate (CFR) atau angka kematian mencapai 100%. Hal ini disebabkan oleh *Rhabdovirus* atau virus rabies. *Rhabdovirus* menyerang susunan saraf pusat dan mengakibatkan kelumpuhan otak yang berakhir pada kematian¹. Maka upaya Tindakan pencegahan penyakit rabies agar tidak sampai menyebabkan kematian sangat penting dilakukan dan dipahami oleh masyarakat.²

Penyakit Rabies sangat diwaspadai karena memiliki *Case Fatality Rate* (CFR) atau angka kematian mencapai 100%. Hal ini disebabkan oleh *Rhabdovirus* atau virus rabies. *Rhabdovirus* menyerang susunan saraf pusat dan mengakibatkan kelumpuhan otak yang berakhir pada kematian¹. Maka upaya Tindakan pencegahan penyakit rabies agar tidak sampai menyebabkan kematian sangat penting dilakukan dan dipahami oleh masyarakat. Banyak faktor yang menyebabkan penyakit rabies bertahan di suatu daerah. Pengungkapan faktor - faktor Tindakan pencegahan sangat penting untuk membantu dalam pengendalian penyakit rabies yang sangat mematikan dan merugikan secara ekonomi. Beberapa faktor tersebut diantaranya pengetahuan, Sikap, peranan petugas Kesehatan, peranan petugas Kesehatan hewan.³

Menurut *World Health Organization*, (WHO)⁴ 2021 terdapat sekitar 59.000 orang per tahun mati karena Rabies, 95% dari jumlah itu berasal dari Asia dan Afrika. Kasus kematian akibat Rabies di Vietnam rata-rata 9.000 kasus/tahun, di India rata-rata 20.000 kasus/tahun, Filipina 200-300 kasus/tahun dan di Indonesia rata-rata 131 kasus/tahun (Kemenkes, 2021). Rabies di Indonesia

merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius karena hampir selalu menyebabkan kematian (*always almost fatal*) setelah timbul gejala klinis dengan tingkat kematian sampai 100%. Di Indonesia dalam 5 tahun terakhir (2015-2019) kasus gigitan hewan penular rabies dilaporkan berjumlah 404.306 kasus dengan 544 kematian. Saat itu ada 5 provinsi dengan jumlah kematian tertinggi antara lain Sulawesi Utara, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, dan Nusa Tenggara Timur. Sedangkan kejadian luar biasa (KLB) rabies tahun 2019 terakhir dilaporkan terjadi di Nusa Tenggara Barat.⁵

Kalimantan Barat menjadi provinsi dengan kematian rabies terbanyak hingga 13 kasus. Posisinya disusul oleh Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Utara yang masing-masing mencatatkan kematian akibat rabies sebanyak 10 kasus dan 9 kasus.⁶ Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, pada tahun 2021, kasus gigitan hewan menular atau yang lebih dikenal Rabies sepanjang tahun 2021 mencapai 948 Kasus. Kasus yang meninggal dunia akibat gigitan 3 orang dilaporkan meninggal di kabupaten Sintang, Kabupaten Sekadau dan kabupaten Ketapang. Menurut Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Sintang, bahwa pada bulan Agustus tahun 2022 terdapat 165 kasus gigitan anjing dan 2 orang meninggal karena Rabies yang salah satunya berasal dari desa Buluh Kecamatan Sepauk.^{7,8,9}

Wilayah kerja Puskesmas Sepauk merupakan salah satu puskesmas dengan kasus terbanyak yaitu dilaporkan

sebanyak 49 (17,13%) kasus gigitan tertinggi di Kabupaten Sintang dan satu kasus meninggal dunia karena rabies yaitu di desa Buluh Kecamatan Sepauk. Sehingga Kecamatan Sepauk menjadi wilayah rawan Mayoritas penduduk di Kecamatan Sepauk memiliki peliharaan berupa Anjing dan kucing yang memiliki resiko penularan virus rabies melalui gigitan. Maka pentingnya bagi masyarakat untuk dapat memahami tindakan - tindakan pencegahan pada kasus rabies.^{7,8,9}

Berdasarkan kondisi tersebut dan hasil - hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya maka perlu mengkaji lebih dalam tentang faktor pengetahuan, sikap, peran petugas kesehatan dan peran petugas kesehatan hewan, dukungan tokoh masyarakat dengan hubungan tindakan pencegahan penyakit rabies khususnya di berhubungan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies di Puskesmas Sepauk.^{7,8,9}

III. RESULT

Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sepauk Tahun 2022

Variabel	N= 120	%
Usia		
(1 - 11 tahun)	29	24,2
(12 - 25 tahun)	18	15,0
(26 - 45 tahun)	39	32,5
(46 - 65 tahun)	34	28,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	49	40,8
Perempuan	71	59,2
Pendidikan		
Tidak Sekolah	38	31,7
Tamat SD	49	40,8
Tamat SMP	23	19,2
Tamat SMA	10	8,3

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode yang digunakan yaitu observasional analitik dengan pendekatan *case control*, dilakukan di Kecamatan Sepauk. Objek penelitian ini adalah kelompok kasus seluruh pasien yang berkunjung dan melaporkan kasus GHPR dan kontrol Masyarakat disekitar pasien yang memiliki karakteristik yang sama. Jumlah sampel sebanyak 1:1 sebanyak 120 sampel yang diperoleh dengan teknik *Accidental sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan Kuesioner dengan melakukan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis univariat berupa karakteristik responden dalam bentuk tabel frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*.

Pekerjaan		
Petani	41	34,2
Ibu Rumah Tangga	30	25,0
Wiraswasta/Pedagang	5	4,2
Lainnya	44	36,7
Agama		
Khatolik	86	71,6
Kristen Protestan	32	26,6
Islam	2	1,8

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar umur responden yang diambil sebagai sampel berusia (26 - 45 tahun) sebesar 32,5 % dan sebagian kecil berusia (12 - 25 tahun) sebesar 15,0%. Jenis kelamin responden Sebagian besar adalah perempuan sebanyak 71 (59,2 %) orang. Pendidikan responden

Sebagian besar adalah tamat SD sebanyak 49 (40,8 %), sedangkan pekerjaan responden Sebagian besar adalah lainnya 44 (36,7 %) dan paling sedikit adalah wiraswasta/ pedagang sebanyak 5 (4,2 %) serta agama terbanyak adalah agama Khatolik sebanyak 86 (71,6%).

Analisis Univariat

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Sepauk Tahun 2022

Variabel	N=286	%
Pencegahan Rabies		
Kurang (Median <1,01)	80	66,7
Baik (Median > 1,01)	40	33,3
Pengetahuan		
Kurang Baik (< 2,71)	49	40,8
Baik (≥ 2,71)	71	59,2
Sikap		
Kurang Baik (< 25,4)	60	50,0
Baik (≥ 25,4)	60	50,0
Dukungan Tokoh Masyarakat		
Kurang Mendukung (< 1,23)	89	74,2
Mendukung (≥ 1,23)	31	25,8
Peranan Tenaga Kesehatan		
Kurang Mendukung (< 1,37)	75	62,5
Mendukung (≥ 1,37)	45	37,5
Peranan tenaga Kesehatan Hewan		
Kurang Mendukung (< 0,72)	54	45,0
Mendukung (≥ 0,72)	66	55,0

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 120 responden memiliki persentase yang terbanyak dalam pencegahan raboes adalah kurang 80 (66,7%). Pengetahuan responden sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebesar 71 (59,2 % sedangkan pengetahuan Kurang baik sebesar 40,8 %. Sikap responden sebagian besar memiliki Sikap sebesar 50 % untuk masing masing sikap yang baik dan kurang baik. Dukungan tokoh masyarakat responden sebagian besar memiliki kurang mendukung sebesar

74,2 % sedangkan dukungan tokoh masyarakat mendukung sebesar 25,8 %. Peranan tenaga kesehatan responden sebagian besar kurang mendukung sebesar 62,5 % sedangkan peranan tenaga kesehatan mendukung sebesar 37,5 % dan peranan tenaga Kesehatan hewan responden sebagian besar memiliki motivasi yang mendukung sebesar 55,0 % sedangkan yang memiliki peranan tenaga Kesehatan hewan yang kurang mendukung sebesar 45,0 %.

Analisis Bivariat

Tabel 3
Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Pencegahan Rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Sepauk Tahun 2022

Variabel	Pencegahan Rabies				Total		p value	PR (CI 95%)
	Tidak Baik		Baik		N	%		
	N	%	n	%				
Pengetahuan								
Kurang Baik	39	48,8	10	25,0	49	40,8	0,022	2,854 (1,233-6,605)
Baik	41	51,2	30	75,0	71	59,2		
Sikap								
Kurang	47	58,8	13	32,5	60	50,0	0,012	2,958 (1,333-7,174)
Baik	33	41,3	27	67,5	40	50,0		
Dukungan Tokoh Masyarakat								
Kurang Mendukung	65	81,3	24	60,0	89	74,2,0	0,022	2,889 (1,240-6,731)
Mendukung	15	18,8	16	40,0	31	25,8		
Peranan Tenaga Kesehatan								
Kurang Mendukung	57	71,3	18	45,0	75	62,5	0,009	3,029 (1,376-6,667)
Mendukung	23	28,7	22	55,0	40	37,5		
Peranan Tenaga Kesehatan Hewan								
Kurang Mendukung	43	53,8	11	27,5	54	45,0	0,011	3,064 (1,347-6,967)
Mendukung	37	46,3	29	72,5	66	55,0		

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa proporsi responden yang pengetahuan baik cenderung lebih besar tidak baik Tindakan pencegahan rabies sebesar 51,2 %, dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya kurang sebesar 48,8 %. Hasil uji statistik dengan menggunakan Uji *Chi Square*, diperoleh *p value* = 0,022 (*p*

value < 0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan Rendahnya Tindakan Pencegahan Rabies. Hasil uji statistik menunjukkan *Odd Ratio* (OR) dengan nilai kepercayaan 95% *Confidence Interval* (CI) sebesar 2,854 yang artinya responden dengan pengetahuan kurang baik cenderung

memiliki Tindakan pencegahan rabies yang baik 2,854 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang pengetahuan baik.

Sikap responden yang kurang cenderung lebih besar tidak baik Tindakan pencegahan rabies sebesar 58,8%, dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap yang baik sebesar 41,3%. Hasil uji statistik dengan *continuity correction* menggunakan Uji *Chi Square*, diperoleh $p\text{ value} = 0,012$ ($p\text{ value} < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Sikap dengan Tindakan Pencegahan Rabies. Hasil uji statistik menunjukkan *Odd Ratio* (OR) 2,958 dengan nilai kepercayaan 95% *Confidence Interval* (CI) yang artinya responden dengan sikap kurang cenderung memiliki Tindakan pencegahan rabies sebesar 2,958 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap yang baik.

Dukungan tokoh masyarakat kurang mendukung cenderung lebih besar terhadap Tindakan pencegahan rabies sebesar 81,3%, dibandingkan dengan responden memiliki dukungan tokoh masyarakat mendukung sebesar 18,8%. Hasil uji statistik dengan *continuity correction* menggunakan Uji *Chi Square*, diperoleh $p\text{ value} = 0,022$ ($p\text{ value} < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan Tindakan Pencegahan Rabies. Hasil uji statistik menunjukkan *Odd Ratio* (OR) 2,889 dengan nilai kepercayaan 95% *Confidence Interval* (CI) yang artinya responden dengan dukungan tokoh masyarakat kurang mendukung cenderung memiliki

Tindakan pencegahan rabies yang kurang baik sebesar 2,889 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang dukungan tokoh masyarakat yang baik.

Peranan tenaga kesehatan kurang mendukung cenderung lebih besar tidak baik dalam Tindakan pencegahan rabies sebesar 71,3 %, dibandingkan dengan responden yang menjawab peranan tenaga kesehatan mendukung sebesar 28,7%. Hasil uji statistik dengan *continuity correction* menggunakan Uji *Chi Square*, diperoleh $p\text{ value} = 0,009$ ($p\text{ value} < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peranan tenaga kesehatan dengan Tindakan Pencegahan Rabies. Hasil uji statistik menunjukkan *Odd Ratio* (OR) 3,029 dengan nilai kepercayaan 95% *Confidence Interval* (CI) yang artinya peranan tenaga kesehatan kurang mendukung cenderung memiliki Tindakan pencegahan rabies yang kurang baik sebesar 3,029 kali lebih besar dibandingkan dengan peranan tenaga kesehatan yang mendukung. Peranan tenaga kesehatan hewan kurang mendukung cenderung lebih besar tidak baik dalam Tindakan pencegahan rabies sebesar 53,8 %, dibandingkan dengan responden yang menjawab peranan tenaga kesehatan hewan mendukung sebesar 46,3%. Hasil uji statistik dengan *continuity correction* menggunakan Uji *Chi Square*, diperoleh $p\text{ value} = 0,011$ ($p\text{ value} < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peranan tenaga kesehatan hewan dengan Tindakan Pencegahan Rabies. Hasil uji statistik menunjukkan *Odd Ratio* (OR) 3,064 dengan nilai

kepercayaan 95% *Confidence Interval* (CI) yang artinya peranan tenaga Kesehatan hewan kurang mendukung cenderung memiliki Tindakan

pengecahan rabies yang kurang baik sebesar 3,064 kali lebih besar dibandingkan dengan peranan tenaga Kesehatan hewan yang mendukung.

IV. DISCUSSION

Hubungan antara pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Rabies

Pengetahuan baik juga tidak menjamin seseorang untuk berperilaku baik, seseorang yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan belum tentu ia memiliki perilaku kesehatan yang baik pula dan perlu faktor-faktor pendukung lainnya untuk membuat masyarakat dapat melakukan upaya – upaya Tindakan pencegahan terhadap penyakit yang terjadi seperti rabies dan penyakit lainnya. Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan salah satunya ialah tingkat pendidikan seseorang. Pengetahuan adalah faktor yang mempermudah terjadinya perubahan perilaku.¹⁰ Tindakan seseorang terhadap masalah kesehatan, dalam hal ini tindakan pencegahan rabies pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang tentang pencegahan rabies. Selanjutnya pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, dalam hal ini adalah tindakan responden dalam pencegahan rabies. Tingkat Pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi Pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya. Demikian pula halnya

dengan penanganan rabies, diharapkan semakin tinggi pendidikan responden semakin tinggi pula pengetahuan responden tentang pencegahan penyakit rabies.

Menurut teori Green¹¹ dalam menentukan strategi promosi kesehatan yang tepat terlebih dahulu kita harus menganalisis faktor predisposisi, pemungkin, dan pendorong yang selanjutnya digunakan untuk membuat suatu perencanaan kesehatan yang tepat. Variabel pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dibutuhkan dalam membuat suatu perencanaan. Menurut Penanggung Jawab Surveyans Puskesmas Sepauk, upaya yang dilakukan dalam untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit rabies dan upaya upaya pencegahan di wilayah kerja puskesmas yakni dengan memasng poster, spanduk yang dipasang di sarana public yang berisi himbauan dan infomasi tentang rabies, walaupun diakui belum maksimal dari upaya yang telah dilakukan.

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Jane F.e Tahulending dkk,³ didapatkan dari hasil analisis uji *Chi-Square*, nilai $p = 0,000$, dimana nilai $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies. Nilai *POR* (*Prevalence Odds Ratio*) sebesar 30,643, menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang memiliki peluang

sebesar 30,643 kali untuk tidak melakukan tindakan pencegahan rabies dibanding responden dengan pengetahuan baik. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Rabies, hal ini disebabkan karena responden dengan pengetahuan kurang cenderung tidak memahami upaya pencegahan penyakit rabies yaitu sebesar 48,8 %.

Hubungan Sikap Responden dengan Tindakan Pencegahan Rabies.

Sikap merupakan salah satu faktor predisposisi dalam perilaku kesehatan (Green, 1980)¹¹. Dengan pengertian lain sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas. Sikap responden yang baik tidak selalu nyata dalam perilaku baik dan menghindarkan responden dari kejadian penyakit. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam tindakan, untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan, antara lain yakni fasilitas, budaya atau suku. Sikap pemilik anjing yang sudah positif memerlukan tempat vaksinasi yang mudah dicapai dan budaya atau suku mempengaruhi perilaku pencegahan rabies seperti memakaikan rantai dan penutup mulut (berangus), mengandangkan hewan peliharaan dan membunuh hewan jika dibiarkan bebas di luar rumah (diliarkan). Sikap yang terbentuk tidak dapat diubah begitu saja karena sangat erat kaitannya dengan faktor dari dalam dan luar individu. Maka untuk merubah sikap responden diperlukan suatu kebijakan dan peningkatan pengetahuan agar dapat mengetahui tujuan dan manfaat

serta hasil yang didapatkan dari pentingnya memahami upaya upaya pencegahan terhadap terjadinya penyakit termasuk penyakit rabies.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jane Fe Tahulending dkk³ Melalui hasil analisis uji *ChiSquare*, didapatkan nilai $p = 0,000$, dimana nilai $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan pencegahan rabies, dengan nilai *POR* (*Prevalence Odds Ratio*) sebesar 7,765. Dapat dilihat dari nilai *POR* bahwa responden yang bersikap kurang terhadap pencegahan penyakit rabies mempunyai peluang sebesar 7,765 kali untuk tidak melakukan Tindakan pencegahan dibanding responden yang bersikap baik.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa terdapat hubungan antara sikap responden dengan Tindakan Pencegahan Rabies, hal ini disebabkan karena responden dengan pengetahuan kurang cenderung tidak memahami upaya pencegahan penyakit rabies yaitu sebesar 58,8 %.

Hubungan Antara Dukungan Tokoh Masyarakat dengan Tindakan Pencegahan Rabies

Tokoh masyarakat merupakan representasi dari adanya sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan serta keinginan-keinginan masyarakat sehingga tokoh masyarakat tidak lepas dari sifat kepemimpinan yang tercermin di dalam diri tokoh masyarakat tersebut. Tindakan tokoh masyarakat dalam memberikan dukungan kepada pemilik anjing dilakukan melalui dukungan

emosional dalam bentuk anjuran terkait pencegahan rabies, mengingatkan kembali tentang jadwal pelaksanaan VAR massal dan ikut mengawasi kegiatan VAR massal.¹²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan tokoh masyarakat dengan tindakan pencegahan rabies di Wilayah kerja Puskesmas Sepauk. Dukungan yang diberikan oleh tokoh masyarakat kepada pemilik anjing untuk berpartisipasi dalam pencegahan rabies, namun partisipasi masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas tergolong rendah. Hal ini terjadi karena tokoh masyarakat memberi dukungan yang terbatas, yakni tokoh masyarakat hanya sebatas mengarahkan atau menghimbau pada masyarakat tetapi tidak dilanjutkan dengan mengontrol atau mengawasi upaya pencegahan rabies yang ada di sekitarnya. Tokoh masyarakat adalah jembatan antara sektor kesehatan sebagai pelaksana program dengan masyarakat sebagai penerima program kesehatan.

Dukungan sosial melalui tokoh masyarakat pada dasarnya adalah mensosialisasikan program-program kesehatan agar masyarakat mau menerima dan berpartisipasi dalam program kesehatan tersebut. Tokoh masyarakat memiliki potensi besar untuk memberikan saran dan anjuran untuk diimplementasikan oleh pemilik anjing dalam memelihara anjing sampai ke tindakan pencegahan penyakit rabies.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuninggunda¹³ dengan judul gambaran faktor-faktor yang mendukung partisipasi pemilik anjing dalam pencegahan rabies di Kelurahan Watu Kecamatan Langke

Rembong Kabupaten Manggarai Tahun 2015. Pencegahan rabies membutuhkan dukungan sosial dari tokoh masyarakat karena mengingat masyarakat Indonesia masih paternalistik, sehingga mengacu kepada perilaku-perilaku pemimpin atau orang yang ditokohkan. Tokoh masyarakat harus mampu berperilaku sesuai contoh atau model perilaku yang benar sehingga dapat menjadi panutan bagi masyarakat di sekitarnya. Tokoh masyarakat mampu mentransformasi informasi mengenai penyakit rabies kepada masyarakat sesuai dengan ketokohan mereka.

Hubungan antara Peranan tenaga Kesehatan dengan Tindakan Pencegahan Rabies

Pelayanan menyeluruh kesehatan adalah suatu bagian sistem pelayanan kesehatan yang memiliki tujuan utamanya yaitu sebagai suatu sistem yang memberikan pencegahan secara dini dan sebagai suatu sistem yang memberikan promosi kesehatan untuk melakukan perubahan derajat kesehatan masyarakat¹⁰. Pelayanan kesehatan yang diberikan oleh Puskesmas lebih mendominasi pada pelayanan dalam bentuk pengobatan dan penyembuhan. Pemberian layanan kesehatan yang lebih utama adalah upaya untuk memberikan kesembuhan pada pasien melalui pengobatan. Hasil dari pengutamaan pelayanan kuratif dan rehabilitatif akan berdampak pada pelayanan kesehatan yang diberikan oleh Puskesmas akan memberikan dukungan bagi pencegahan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, bahwa pelayanan kesehatan dengan upaya pencegahan kejadian rabies yang tidak divaksinasi dengan hasil uji statistik diperoleh *p value*

sebesar 0,064 dari kebermaknaan $\alpha = 0,05$ maka $p \text{ value} >$ nilai α , artinya tidak hubungan signifikan antara pelayanan kesehatan dengan upaya pencegahan kejadian rabies.¹⁴

Peranan petugas kesehatan untuk mendukung dan memberikan advokasi upaya pencegahan melalui vaksinasi terhadap hewan peliharaan yang dilakukan oleh Dinas Peternakan untuk mendukung keberhasilan upaya pencegahan. Petugas Puskesmas dapat melakukan kegiatan promosi kesehatan dan upaya pencegahan agar pelayanan kesehatan dapat dirasakan oleh klien melalui hubungan baik dengan pemberi pelayanan secara lebih baik, masalah kesehatan yang dirasakan klien dengan sukarela dan penuh, serta pengertian untuk menerima perilaku tersebut (mengubah perilaku)¹⁰.

Puskesmas merupakan sistem pelayanan kesehatan terintegrasi, yang kemudian dikembangkan Pemerintah (Kementerian Kesehatan) menjadi Puskesmas yang menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan untuk memberikan pelayanan pengobatan dan penyembuhan terintegrasi, holistik dan murah.¹⁰ Peranan yang besar dari kegiatan pelayanan promotif dan preventif maka upaya pencegahan penyakit rabies dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pendidikan kesehatan, seperti penyuluhan, pemasangan poster, spanduk, baliho, booklet, dan leaflet kepada masyarakat secara tepat. Cakupan pelayanan kesehatan untuk masyarakat untuk kepentingan rakyat luas. Kedudukan pemerintah dalam pelayanan kesehatan masyarakat mempunyai peranan yang besar. Aparatur pemerintah yang ada berpotensi menggerakkan masyarakat dengan

diikutsertakan masyarakat dalam upaya pelayanan kesehatan masyarakat tersebut.

Hubungan antara Peranan tenaga Kesehatan Hewan dengan Tindakan Pencegahan Rabies

Petugas kesehatan hewan sebagai *vaksinator* (petugas pemberi vaksin pada hewan ternak) memiliki peranan yang penting dalam pengendalian penyakit rabies pada hewan penular rabies (HPR). Salah satu tugas pokok dari petugas kesehatan hewan yaitu pencegahan penyakit pada hewan. Peningkatan kasus penyakit yang disebabkan oleh penularan dari hewan ke manusia menjadi tanggung jawab dari petugas kesehatan hewan. Oleh karena itu, ketika terjadi peningkatan kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) di masyarakat dapat mengindikasikan masih kurangnya informasi tentang pencegahan rabies pada anjing. Jika petugas kesehatan hewan berperan aktif, penyakit rabies pada anjing akan terkendali dan tidak sampai memakan korban manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Ritonga¹⁵ di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara, bahwa dukungan petugas mempunyai hubungan bermakna dengan tindakan pemilik anjing dalam pencegahan penyakit rabies.

Penelitian terkait peran tenaga Kesehatan hewan diketahui hasil analisis uji *Chi-Square*, didapatkan nilai $p = 0,000$ dimana nilai $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara peranan petugas kesehatan hewan dengan tindakan pencegahan rabies, dengan nilai *POR* (*Prevalence Odds Ratio*) sebesar 7,200. Dari *POR* (*Prevalence Odds Ratio*) diketahui bahwa

responden dengan peranan petugas kesehatan hewan yang tidak aktif mempunyai peluang sebesar 7,200 kali untuk tidak melakukan tindakan pencegahan rabies dibanding responden dengan peranan petugas kesehatan hewan yang aktif.³

Perbedaan tindakan pencegahan rabies walaupun mendapatkan peranan petugas kesehatan yang aktif, namun hal ini bergantung dari cara menerima dan mengolah informasi yang berbeda-beda dari setiap orang. Seperti teori yang dikemukakan oleh Notoatmodmojo¹⁰, pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk Tindakan seseorang yang dalam hal ini Tindakan pencegahan rabies. Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan salah satunya ialah pendidikan seseorang.

V. CONCLUSION

Hasil penelitian yang dilakukan pada 120 responden dengan desain *case control* di wilayah kerja Puskesmas Sepauk menunjukkan Terdapat hubungan antara Pendidikan, pengetahuan, sikap,dukungan tokoh Masyarakat, peranan tenaga Kesehatan dan peranan tenaga Kesehatan hewan dengan Tindakan pencegahan rabies.

REFERENCES

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Buku Saku Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies Di Indonesia
2. Tanzil, K. (2014). *Penyakit Rabies Dan Penatalaksanaannya*. E-Journal WIDYA Kesehatan Dan Lingkungan. Volume 1 Nomor 1 Mei 2014
3. Jane M. F Tahulending, dkk. 2015. Faktor – factor yang berhubungan dengan Tindakan pencegahan Penyakit rabies di Kelurahan mawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung. JIKMU, Suplemen Vol. 5 No.1 Januari 2015.
4. World Health Organization (2021). *WHO – Rabies*. Retrieved from <http://www.who.int/rabies/en/>
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. 8 dari 34 provinsi bebas rabies. Diakses pada tanggal 22 April 2023, tersedia pada <https://www.kemkes.go.id/article/print/20092900001/8-dari-34-provinsi-di-indonesia-bebas-rabies.html>
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. *Indonesia terjangkit 57.257 penyakit kasus rabies ditahun 2021*. Di akses pada 22 April 2023. Tersedia pada <https://dataindonesia.id/kesehatan/detail/indonesia-terjangkit-57257-kasus-penyakit-rabies-pada-2021>
7. Dinas Kesehatan Kabupaten Sintang. 2020. *Data Penyebaran kasus GHPR Kabupaten Sintang 2020*. Dinkes Kab. Sintang
8. _____. 2021. *Data Penyebaran kasus GHPR Kabupaten Sintang 2021*. Dinkes Kab. Sintang
9. _____. 2022. *Data Penyebaran kasus GHPR Kabupaten Sintang 2022*. Dinkes Kab. Sintang
10. Notoadmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. <https://doi.org/10.1186/s13048-017-0353-0>
11. Green, Lawrence. (1980). *Health Education Planning A Diagnostic Approach*. Baltimore. The John Hopkins University, Mayfield Publishing Co.
12. Pahmi, K. (2017). *Peran Tokoh Masyarakat Terhadap Pembangunan Infrastruktur Di Kelurahan Timbangan Kecamatan Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan*. *Repository Universitas Medan Area*. Universitas Medan Area. Diunduh dari <http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/8295/1/118510039.pdf>
13. Kuninggunda, A. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mendukung Partisipasi Pemilik Anjing Dalam Pencegahan Rabies Di Kelurahan Watu Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai*. *Academia*. Universitas Nusa Cendana, Kupang. Diunduh dari https://www.academia.edu/17271181/partisipasi_pemilik_anjing_dalam_pencegahan_rabies_di_kelurahan_watu_kec_langke_rembong_kab_manggarai_tahun_2015
14. Elvi Juliansyah, Febrian Nurdin . 2019. *Factor pelayanan Kesehatan, Dukungan Keluarga dan masyarakat dengan Upaya Pencegahan Kejadian rabies di Wilayah kerja Puskesmas pandan Kecamatan Sungai tebelian kabupaten sintang*. Skripsi

15. Rotinga, PT, 2013. *Analisis factor Predisposing, Anabling dan Reinforcing terhadap Tindakan Pemilik ANjing dalam pencegahan Penyakit rabies melalui Gigitan hawa Penular Rabies di Kecamatan Tarutung Kabupaten tapanuli Utama*. Tesis. Program Pascasarjana fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara.

BIOGRAPHY

First Author

Wagiran, Dosen tetap dari Program Studi Perekam dan Informasi Kesehatan STIKARA Sintang. Memiliki pengalaman mengajar sejak tahun 2017 dengan kekhususan pada epidemiologi Penyakit Menular dan Penyakit Tidak Menular. Korespondensi melalui email: Wagiran_skm@ymail.com